

EDUKASI DAN PEMBERDAYAAN BUNDESMA MENUJU DESA MANDIRI MASYARAKAT KECAMATAN WARUNGKIARA SUKABUMI

Dewi Gunherani

Universitas Pamulang, Pamulang, Indonesia

Corresponding author, e-mail: dgunherani58@gmail.com

Abstract

Bundesma education and empowerment is the process of developing a village's economy. This program took the initiative to start a process of Social Economy activities that could improve the economic situation and conditions of the village community in Sukabumi, especially in the Warungkiara. In the Empowerment activities, the participation of the Bundesma and the village community as a driving force for economic development is overseen by the Government. The main objective of empowering Bundes and Bundesma is an independent village. This activity intends that rural communities in the Warungkiara area can turn their village into an independent village. In this study, the researchers used qualitative naturalistic methods. Qualitative naturalistic is a method that is carried out in the actual conditions that occur at the research location. This research method offers convenience and freedom for researchers to obtain accurate information from informants in the warungkiara sub-district. The results showed that in Warungkiara sub-district there were 12 Bundes in 12 villages and 2 Bundesma.

Keywords: empowerment, bundes, qualitative, marketing, financial, HRD

Abstrak

Pemberdayaan bundesma merupakan pengembangan ekonomi desa. Program ini merupakan inisiatif untuk membuka proses kehiatan sosial ekonomi yang dapat meningkatkan perekonomian pada masyarakat di Desa Warung kiara, Sukabimi. Dalam edukasi dan pemberdayaan ini, partisipasi bundesma dan masyarakat sebagai kekuatan yang mendorong pembangunan ekonomi dibawah pengawasan pemerintah. Tujuan utama edukasi dan pemberdayaan bundes dan bundesma adalah tercapainya desa mandiri. Penelitian ini m menggunakan metode naturalistik kualitatif, yang merupakan metode yang dilakukan dalam kondisi aktual yang terjadi dilokasi penelitian. Metode ini memudahkan kebebasan untuk mendapatkan informasi yang akurat dari informan di kecamatan Warung tiara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di kecamatan Warungkiara terdapat 12 bundes pada 12 desa dan 2 bundesma yang mempunyai masalah kesilitan finansial, keterbatasan pemasaran dan keterbatasan sumber daya manusia.

Katakunci: pemberdayaan, bundes, kualitatif, marketing, finansial, HRD

How to Cite: Gunherani, Dewi. (2020). Edukasi Dan Pemberdayaan Bundesma Menuju Desa Mandiri Masyarakat Kecamatan Warungkiara Sukabumi. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(2): pp. 216-225. DOI 10.33541/jdp.v13i2.1719

Pendahuluan

Bundes merupakan badan usaha yang seluruh atau sebagian modalnya dimiliki oleh Desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan Desa yang dipisahkan guna mengelola asset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat Desa sebagaimana dimaksud dalam Undang Undang no 6 Tahun 2014 tentang Desa. Selanjutnya keberadaan Bundes diakui sebagai Badan Usaha Milik Desa berdasarkan pada Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah pasal 213 menyebutkan bahwa BUMDes adalah badan hukum .

Dalam perekonomian Indonesia UMKM merupakan kelompok usaha yang memiliki jumlah paling besar dan terbukti tahan terhadap berbagai macam goncangan krisis ekonomi. Terkait dengan Bundesma yang terdapat di Warungkiara Sukabumi merupakan usaha UMKM , Pelaku usaha tergabung dalam pemberdayaan usaha rakyat yang diwujudkan dalam Badan usaha milik desa (BUMDES) lokal dan kawasan serta Badan usaha mililik desa bersama (BUMDESMA). Dengan adanya Badan usaha milik desa ini sangat berarti bagi kesejahteraan masyarakat desa, karena memberikan manfaat yang begitu besar seperti mampu membantu masyarakat dalam mengenal dan memanfaatkan potensi yang ada, membuka lapangan pekerjaan, dan lain sebagainya. Pada dasarnya Badan usaha milik desa bertujuan untuk mensejahterakan dan menghidupkan perekonomian desa. Sehingga desa akan mampu menopang perkembangan perkeonomian negara. Hal ini bisa terjadi karena memang desa merupakan unit terkecil namun memiliki peran penting dalam negara.

Diwilayah Warungkiara terdapat 2 Bundesma yaitu Garuda Jaya dan Kiara Mandiri yang memiliki pabrik tapioca. Kelompok Tani pemilik kebun singkok menjual singkok ke Bundes atau Bundesma untuk diproses menjadi tapioca.

Sebagai Badan Hukum BUMDes diharapkan dapat menjadi Badan Usaha yang mencari profit untuk kepentingan masyarakat desa. Bundes maupun Bundesma yang terdapat di Warungkiara Sukabumi merupakan usaha UMKM , Pelaku usaha tergabung dalam pemberdayaan usaha rakyat yang diwujudkan dalam Badan usaha milik desa (BUMDES) lokal dan kawasan serta Badan usaha mililik desa bersama (BUMDESMA). Dengan adanya Badan usha milik desa ini sangat berarti bagi kesejahteraan masyarakat desa, karena memberikan manfaat yang begitu besar seperti mampu membantu masyarakat dalam mengenal dan memanfaatkan potensi yang ada, membuka lapangan pekerjaan, dan lain sebagainya.

Di kecamatan Warungkiara terdapat 12 Desa masing ada Bundes yaitu : Bundes desa Hegarmanah, Bundes desa Bantarkalong, Bundes desa Dinarjaya, Bundes desa Bojongkerta, Bundes desa Ubrug, Bundes desa Girijaya, Bundes desa Warungkiara, Bundes desa Sukaharja, Bundes desa Tarisi, Bundes desa Damaraja, Bundes desa Kertamukti dan Bundes desa Mekarjaya. Disamping itu terdapat 2 Bundes bersama (Bundesma) yaitu : Bundesma Garuda Jaya dan Bundesma Kiara Mandiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui permasalahan pada badan usaha milik desanda badan usaha milik desa bersama di kecamatan Warungkiara, Sukabumi.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, bahwa penelitian kualitatif tidak hanya menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (place), pelaku (actor) dan

aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis, Sugiyono (2012:287). Adapun pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Menurut Creswell dalam Sugiyono (2012:14), Studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktivitas dan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan. Ada beberapa karakteristik dari suatu studi kasus, yaitu: mengidentifikasi kasus untuk suatu studi kasus, kasus tersebut adalah sebuah sistem yang terkait oleh waktu dan tempat dan studi kasus menggunakan berbagai sumber informasi dalam pengumpulan data untuk memberikan gambaran secara terinci dan mendalam tentang respons dari suatu peristiwa.

Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 12 Bumdes dan 2 Bumdesma kawasan dengan 12 desa. Dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono (2012:126) teknik purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Peneliti mengambil sampel atau nara sumber yang dianggap penting dan paling mengetahui tentang apa yang kita harapkan sehingga akan memudahkan peneliti dalam menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 12 Bumdes dan 2 Bumdesma kawasan dengan 12 desa. Tempat Penelitian Bumdes dan Bumdesma serta masyarakat desa yang berada di Kecamatan Warungkiara Sukabumi. Bumdesma Kiara Mandiri yang merupakan usaha UMKM masyarakat Desa di kecamatan Warungkiara dilakukan oleh kelompok-kelompok tani bercocok tanam singkok dan menjualnya kepada Bumdesma ini yang mengolah menjadi Industri tapioca. Waktu Penelitian Waktu penelitian adalah rentang waktu yang digunakan untuk melaksanakan penelitian sejak dari awal hingga selesai. Adapun waktu penelitian ini akan dilaksanakan selama lima bulan, yaitu dari bulan September 2019 sampai dengan Januari 2020. Teknik Pengumpulan Data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Pembahasan

Pemberdayaan Bumdesma artinya adalah proses pembangunan di mana Bumdesma berinisiatif untuk memulai proses kegiatan Sosial Ekonomi untuk memperbaiki situasi dan kondisi perekonomian masyarakat Desa di wilayah kecamatan Warungkiara. Dalam Pemberdayaan masyarakat tersebut tampak partisipasi Bumdes dan masyarakat desa sebagai agen pembangunan yaitu motor penggerak pembangunan ekonomi dikawal oleh Pemerintah Desa. Sehubungan dengan program pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan di Pedesaan telah dikeluarkan berbagai kebijakan pemerintah pusat yang dapat dipergunakan sebagai stimulus untuk memperbaiki situasi dan kondisi perekonomian masyarakat desa, diantaranya keberadaan Bumdes diakui sebagai Badan Usaha Milik Desa berdasarkan pada Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah pasal 213 menyebutkan bahwa BUMDes adalah badan hukum .

Sebagai Badan Hukum BUMDes diharapkan dapat menjadi Badan Usaha yang mencari profit untuk kepentingan masyarakat Desa. Bumdes maupun Bumdesma yang terdapat di Warungkiara Sukabumi merupakan usaha UMKM , Pelaku usaha tergabung dalam pemberdayaan usaha rakyat yang diwujudkan dalam Badan usaha milik desa (BUMDES) lokal dan kawasan serta Badan usaha milik desa bersama (BUMDESMA). Dengan adanya Badan usaha milik desa ini sangat berarti bagi kesejahteraan masyarakat desa, karena memberikan manfaat yang begitu besar seperti mampu membantu masyarakat dalam

mengenal dan memanfaatkan potensi yang ada, membuka lapangan pekerjaan, dan lain sebagainya.

Di Kecamatan Warungkiara terdapat 12 Desa masing ada Bundes yaitu :

1. Bundes desa Hegarmanah
2. Bundes desa Bantarkalong
3. Bundes desa Dinarjaya
4. 4 Bundes desa Bojongkerta
5. Bundes desa Ubrug
6. Bundes desa Girijaya
7. Bundes desa Warungkiara
8. Bundes desa Sukaharja
9. Bundes desa Tarisi
10. Bundes desa Damaraja
11. Bundes desa Kertamukti
12. Bundes desa Mekarjaya

Disamping itu terdapat 2 Bundes Bersama (Bundesma) yaitu :

1. Bundesma Garuda Jaya
2. Bundesma Kiara Mandiri

Permasalahan yang dihadapi oleh Bundes dan Bundesma

Hasil Observasi dan Wawancara dengan Pengurus Bundes , Bundesma dan petani yang tergabung dalam kelompok Tani singkong, Pemerintahan Desa serta Pemerintahan Kecamatan Warungkiara dalam memberdayakan Bundes maupun Bundesma terdapat beberapa persoalan yang menghambat, yaitu :

1. Kesulitan pemasaran

Sebagaimana usaha yang berskala kecil Salah satu aspek yang terkait dengan masalah pemasaran yang umum dihadapi oleh pengusaha UKM adalah tekanan-tekanan persaingan, baik dipasar domestik dari produk-produk yang serupa buatan pengusaha-pengusaha besar dan impor, maupun dipasar ekspor. Sehubungan dengan hal tersebut bagaimanakah cara mengatasi kesulitan pemasaran perlu dilakukan :

a. Mengetahui Pasar dan Target Market

Mengetahui pasar dalam hal ini harus mengetahui kualitas dan kegunaan produk yang akan dijual. Apakah produk merupakan produk baru atau sudah banyak yang menjual? Ini perlu menjadi pertimbangan untuk mengatur strategi pemasaran produk.

Jika produk merupakan produk yang baru, maka memiliki jangkauan area yang luas untuk memasarkan produk. Namun jika produk yang dijual sebenarnya sudah banyak kompetitor, maka perlu mengenal lebih jauh kelemahan-kelemahan produk yang dijual oleh saingan dan memperbaikinya di produk yang akan di jual untuk mendapatkan perhatian konsumen. Konsumen tentu lebih tertarik dengan produk yang memiliki lebih banyak kelebihan daripada kelemahannya. Dalam Pemberdayaan Bundes maupun Bundesma tampak bahwa belum mengenal pasar yang akan menjadi sasaran penjualan produk yang dihasilkan oleh masyarakat diantaranya Singkong yang jumlahnya sangat banyak, seharusnya jika pangsa pasar untuk domestic dan luar negeri dapat

dimasuki oleh Bundes ataupun Bundesma dengan bantuan pemerintah Pusat maupun pemerintah daerah maka sasaran / target market produk yang akan dijual akan terserap oleh pasar sehingga hasil usaha Bundes maupun Bundesma menguntungkan masyarakat Desa.

b. Menciptakan Produk Berkualitas

Membuat produk berkualitas dan sesuai dengan target market yang akan dibidik adalah sebuah awal yang baik untuk memulai usaha Bundes dan Bundesma . Demikian halnya yang dilakukan oleh Bundes dan Bundesma menciptakan produk hasil karya masyarakat Desa yang berkualitas mulai dari bahan baku, proses pembuatan, hingga tercipta sebuah produk.

Dengan membuat produk yang berkualitas, maka dengan sendirinya telah membantu proses pemasaran itu sendiri. Alasannya, karena semua orang lebih memilih produk yang berkualitas ketimbang produk yang abal-abal.

Proses pembuatan produk berkualitas ini sendiri tidak bisa terjadi begitu saja. Tentunya butuh waktu untuk mereview produk yang sudah dihasilkan hingga akhirnya benar-benar sesuai dengan yang diharapkan.

c. Membuat Kemasan Menarik untuk Produk

Salah satu strategi pemasaran produk harus memperhatikan segala aspek, termasuk kemasan produk yang dijual.

Kemasan produk tidak sekedar tampilan saja, namun harus ada sesuatu yang dapat membuat produk terkesan oleh konsumen. Ada banyak konsumen yang lebih mudah mengingat sebuah produk karena kemasan produk tersebut sangat berkesan. Oleh sebab itu diperlukan desain kemasan produk. Sehubungan dengan hal tersebut dibutuhkan tenaga desainer berbakat.

d. Memilih Lokasi Pemasaran yang Tepat

Macam-macam Produk yang dihasilkan oleh 12 Bundes maupun Bundesma di Kecamatan Warungkiara biasanya dilakukan pemasaran pada masing-masing desa, dalam hal ini pembeli/konsumen yang datang ke lokasi.

e. Tawarkan Promo

Di jaman yang serba mahal ini sudah pasti banyak orang yang menyukai adanya promo produk atau sale.

Promo ini terbilang ampuh karena akan menarik perhatian calon pembeli yang awalnya hanya ingin coba-coba justru bisa menjadi pelanggan tetap karena kualitas produk yang tawarkan.

Promo seperti ini tentu harus didasari perhitungan untung rugi. Jangan sampai karena adanya over promo justru membuat bangkrut. Solusinya bisa membatasi promo misalnya hanya berlaku untuk 2 atau 3 hari saja.

f. Manfaatkan Tenaga Pelanggan

Satu lagi cara promosi yang paling jitu adalah dengan memanfaatkan tenaga pelanggan, yaitu menawarkan sistem bagi hasil bagi pelanggan yang mau menawarkan produk ke konsumen lain .

g. Manfaatkan Media Online

Hampir sebagian masyarakat kita sudah pasti punya gadget atau smartpone , sehubungan dengan kondisi tersebut maka bisa melakukan pemasaran atau memasang iklan di website, market place atau beberapa sosial media seperti **Instagram**, **Facebook**, dan **Twitter**.

Kunjungi market place terpercaya seperti **Tokopedia**, **Kaskus**, **OLX**, atau sejenisnya yang biasa digunakan secara gratis atau membayar bila ingin menikmati fitur premium.

- h. Menjadi Sponsor Sebuah Kegiatan
Strategi pemasaran produk dengan cara menjadi sponsor kegiatan ternyata sangat efektif. Cara pemasaran seperti ini bisa dilakukan secara online maupun offline.
- i. Memberikan Insentif untuk Rekomendasi Pelanggan
Strategi pemasaran produk dengan cara *word of mouth* (**promosi dari mulut ke mulut**) adalah salah satu cara pemasaran yang sangat efektif. Karena promosi seperti ini biasanya lebih mudah dipercaya orang lain karena direkomendasikan oleh orang yang dikenal.
Insentif kepada konsumen yang mau merekomendasikan produk kepada teman atau kerabatnya biasanya diberikan berupa voucher, kupon diskon, uang, atau bahkan produk.
- j. Melakukan Kegiatan Amal (Corporate Social Responsibility)
Yaitu Kepedulian kepada masyarakat sekitar/relasi komunitas sebagai peningkatan partisipasi di dalam sebuah komunitas melalui berbagai upaya kemaslahatan

2. Keterbatasan financial

Masalah mendasar yang harus segera diatasi dan harus menjadi prioritas utama dalam pemberdayaan Bundes dan Bundesma di Kecamatan Warungkiara adalah masalah pengelolaan keuangan. Sehubungan dengan hal tersebut dalam rangka Pemberdayaan Bundesma menuju Desa Mandiri Masyarakat Kecamatan Warungkiara Sukabumi perlu dilakukan pelatihan dan pendampingan bagaimana cara membuat Laporan Keuangan. Bundes dan Bundesma serta Kelompok Tani sebagai pelaku UMKM harus diarahkan untuk mengatasi masalah kebelum pahaman pengelolaan keuangan usaha, karena hasil observasi dan wawancara dengan pengurus Bundes dan masyarakat bahwa sebagian besar tidak mencatat setiap transaksi yang dilakukan baik harian, mingguan dan bulanan, sehingga tidak memiliki laporan Keuangan.

Pernyataan tersebut dikemukakan oleh para pengurus Bundes dan Bundesma serta Kelompok Petani Singkong pada tanggal 11 September 2019 dalam rangka pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di Kantor Kecamatan Warungkiara RT 03. Berkenaan dengan kondisi tersebut telah diberikan pelatihan pembukuan sederhana sesuai dengan standar *pelaporan keuangan* khusus UMKM atau UMKM (*Usaha Mikro Kecil Menengah*) yang bisa dijadikan contoh. Tetapi tampaknya tidak cukup hanya Pelatihan saja, perlu dilakukan pendampingan oleh Universitas Pamulang kepada Bundes dan Bundesma serta kelompok Tani agar dapat membuat Laporan keuangan.

3. Proses Pengelolaan Keuangan

Proses Pengelolaan Keuangan untuk Bundes dan Bundesma serta Kelompok Tani sebagai pelaku UMKM di Kecamatan Warungkiara pada umumnya belum

dilakukan dengan baik karena : *Pertama* belum adanya pemisahan keuangan antara uang usaha dan uang untuk menutup kebutuhan hidup harian. Fenomena ini seringkali terjadi karena pelaku UMKM menganggap usahanya masih kecil dan bersifat usaha keluarga. *Toh* kata mereka, uang hasil usaha ini pula yang mereka pakai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Padahal, usaha memerlukan akumulasi modal yang diambil dari keuntungan, guna memastikan usaha itu semakin berkembang atau tidak. Kebutuhan keuangan harian memang boleh dipenuhi dari keuntungan usaha yang tercipta. Namun harus punya batas yang jelas. Yakni sebesar laba bersih dikurangi target keuntungan yang ditargetkan kembali masuk sebagai penambah modal. Sirkulasinya boleh saja harian, mingguan, ataupun bulanan. *Kedua*, kondisi di atas menyebabkan para pelaku tidak pernah tahu seberapa besar keuntungan usaha mereka. Berapa persen laba bersih mereka. Kalimat 'yang penting bisa makan' adalah jawaban yang paling sering didengar ketika bicara soal keuntungan kepada pelaku UMKM. Sikap yang 'asal' ini yang menyebabkan mereka tidak kunjung profesional. Artinya, jika keuntungan usaha jauh dari nilai wajar maka keuntungan sebuah produk, penetapan ulang harga jual atau negosiasi harga perolehan bahan baku harus segera dilakukan. *Ketiga*, masih banyak pelaku UMKM termasuk Bundes dan Bundesma yang merasa tidak perlu menyusun laporan keuangan sesederhana apapun sebagai bahan analisa kegiatan usahanya. Alasan mereka, yang penting uang hasil penjualan hari ini bisa untuk modal lagi keesokan harinya. Padahal tidak bisa begitu. Selamanya usaha tersebut tidak akan berkembang jika hal-hal keuangan yang kecil tidak mulai diperhatikan sejak awal. *Keempat*, kacaunya manajemen keuangan ketika pelaku UMKM sudah terlibat dalam hubungan utang dagang dan atau utang ke lembaga keuangan. Karena hubungan utang piutang (apalagi yang bersifat formal kelembagaan) selalu menciptakan konsekuensi. Konsekuensi dapat berupa denda (*pinalty*), bunga berbunga, atau bahkan penyitaan dan penjualan agunan tambahan. Padahal ketidakmampuan itu belum tentu berasal dari tidak profit-nya usaha atau tidak terpenuhinya margin keuntungan minimal, namun lebih karena ketidakprofesionalan mereka mengelola *cash in* dan *cashout* usaha.

Mewujudkan Akuntabilitas Keuangan Bundes

Akuntabilitas modal utama membangun kepercayaan public. Terkait dengan penyusunan laporan keuangan Bundes di Warungkiara ini sebagaimana tersebut diatas dalam pelaksanaan Pengabdian Masyarakat yang telah kami lakukan dialog dengan pengurus Bundes dan Bundesma serta kelompok Tani serta aparat Desa bahwa dalam rangka Pemberdayaan menuju Desa Mandiri dibutuhkan pendampingan dalam membuat laporan keuangan .

Proses pendampingan harus dilakukan dengan MOU antara Universitas Pamulang Fakultas Ekonomi Akutansi dengan 12 Bundes dan 2 Bundesma yang terdapat dikecamatan Warungkiara. Proses Pendampingan untuk Bundes sebagai pelaku UMKM menggunakan standar Akutansi EMKM (Entitas Micro Kecil Menengah Macro), yang sengaja dirancang untuk Patokan standar Akutansi Keuangan pada UMKM.

Aspek Finansial Bundes

Berdasarkan wawancara dan observasi dilapangan Bundes dan Bundesma yang terdapat dikecamatan Warungkiara menghadapi dua masalah utama dalam aspek finansial antara lain:

- a. modal (baik modal awal maupun modal kerja)
- b. finansial jangka Panjang untuk investasi yang sangat diperlukan untuk pertumbuhan output jangka panjang.

Keterbatasan modal sebenarnya dapat diatasi dengan bergandengan tangan dengan bank ataupun pemerintah yang saat ini sedang getol-getolnya melempar program mengentaskan kemiskinan. Untuk dapat mengikuti program pemerintah maupun pinjaman ke bank Bundes , Bundesma dan kelompok Tani harus dapat menyajikan laporan keuangan

4. Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM)

Keterbatasan sumber daya manusia juga merupakan salah satu kendala serius bagi Bundesma di Warungkiara, terutama dalam aspek-aspek kewirausahaan, manajemen, teknik produksi, pengembangan produk, control kualitas, akuntansi, Semua keahlian tersebut sangat diperlukan untuk mempertahankan atau memperbaiki kualitas produk, meningkatkan efisiensi dan produktifitas dalam produksi, memperluas pangsa pasar dan menembus pasar baru.

Kesimpulan dan Saran

Dalam Pemberdayaan Bundes dan Bundesma untuk masyarakat desa di Kecamatan Warungkiara Sukabumi harus dikawal oleh Pemerintah Desa dan Pemerintahan Kecamatan Warungkiara Sukabumi. Upaya Pemberdayaan Bundes dan Bundesma untuk masyarakat desa di Kecamatan Warungkiara Sukabumi menghadapi kendala yang harus diatasi bersama yaitu kesulitan pemasaran, kesulitan finansial dan keterbatasan sumberdaya manusia. Sebagaimana usaha yang berskala kecil Salah satu aspek yang terkait dengan masalah pemasaran yang umum dihadapi oleh pengusaha UKM adalah tekanan-tekanan persaingan, baik dipasar domestik dari produk-produk yang serupa buatan pengusaha-pengusaha besar dan impor, maupun dipasar ekspor. Bundesma di Warungkiara menghadapi dua masalah utama dalam aspek finansial, diantaranya keterbatasan modal sebenarnya dapat diatasi dengan bergandengan tangan dengan bank ataupun pemerintah yang saat ini sedang getol-getolnya melempar program mengentaskan kemiskinan.

Untuk dapat mengikuti program pemerintah maupun pinjaman ke bank para pelaku harus mempunyai kapasitas membuat laporan keuangan. Persoalannya disini para petani maupun anggota Bundes sebagian besar tidak mencatat setiap transaksi yang dilakukan, sehingga tidak bankable. Keterbatasan sumber daya manusia juga merupakan salah satu kendala serius bagi Bundesma di Warungkiara, terutama dalam aspek-aspek kewirausahaan, manajemen, teknik produksi, pengembangan produk, control kualitas, akuntansi, Semua keahlian tersebut sangat diperlukan untuk mempertahankan atau memperbaiki kualitas produk, meningkatkan efisiensi dan produktifitas dalam produksi, memperluas pangsa pasar dan menembus pasar baru.

Referensi

Anggaran Dasar (AD) Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Desa Ponggok Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten

Ari Hermawan dan Murti Pramawardhani Dewi. 2013. "Pemberangusan Serikat Pekerja di Daerah Istimewa Yogyakarta," Jurnal Hukum Yustisia, Edisi 86 (Mei-Agustus, 2013)

- Chambers, Robert. (1988). *Pembangunan Desa Mulai dari Belakang*. Jakarta: LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial)
- Coristya, Heru, Suwondo. "Keberadaan BUMDes sebagai Penguatan Ekonomi Desa (Studi di Desa Landungsari, Kecamatan Bau, Kabupaten Malang," *Jurnal Administrasi Publik (JAP,)* Volume I Nomor 6
- Departemen Pendidikan Nasional Pusat Kajian Dinamika Sistem Pembangunan (PKDSP). (2007). *Buku Panduan Pendirian dan Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya
- Gunawan, Ketut. "Manajemen BUMDes dalam Rangka Menekan Laju Urbanisasi." *Widyatech Jurnal Sains dan Teknologi*. Volume 10 Nomor 3. Apri, 2011
- Ibrahim, Jhonny. (2006). *Teori dan Metodologi Penelitian Hukum Normatif*. Malang: Banyumedia Publishing
- Jonnius. "Analisis Kinerja Karyawan BUMDes di Kabupaten Kampar." *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Volume 17 Nomor 1. Januari-Juni, 2014
- Khudzaifah Dimiyati dan Kelik Wardiono. (2015). *Metode Penelitian Hukum (Buku Pegangan Kuliah)*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Mubyarto dan Sartono Kartodirdjo. (1988). *Pembangunan Pedesaan di Indonesia*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta
- Mas Achmad. (2007). *Kewajiban Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas*. Jakarta: KadinSlide Presentasi BUMDes Tirta Mandiri Klaten
- N. Daldjoeni dan A. Suyitno. (1986). *Pedesaan, Lingkungan, dan Pembangunan*. Bandung: Alumni, hal. xiv
- Nancy. "Tinjauan Hukum Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility /CSR)." *Jurnal Sasi*, Vol. 17, No.4. (Oktober- Desember, 2011)
- Peraturan Pemerintah No. 72 tahun 2005 tentang Desa
- Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 39 tahun 2010 tentang Badan Usaha Milik Desa
- Peraturan Menteri Desa Nomor 4 tahun 2015 tentang Pendirian, Pengurusan dan Pengelolaan dan Pembubaran Badan Usaha Milik Desa
- Peraturan Desa Pongok Nomor 6 tahun 2009 tentang Badan Usaha Milik Desa
- Putriyanti, Ayu. 2015. "Kajian Undang-Undang Administrasi Pemerintahan dalam Kaitan dengan Pengadilan Tata Usaha Negara," *Jurnal Pandecta*, Volume 10, Nomor 2 (Desember, 2015), <http://journal.unnes.ac.id> , (Diakses pada tanggal 2 Oktober 2016, pukul 13.00 WIB)

Sugihen.T, Bahrein. (1996). Sosiologi Pedesaan (Suatu Pengantar). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Soerjono Soekanto dan Abdul Rahman. (2003). Metode Penelitian Hukum. Jakarta: Rineka Cipta

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

Undang-Undang No. 6 tahun 2014 tentang Desa

Undang-Undang No. 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah

Zulkarnain Ridlwan. 2013. "Payung Hukum Pembentukan BUMDes," Fiat Justitia Jurnal Ilmu Hukum Vol 7, No.3(September-Desember, 2013)